



HUBUNGAN RIWAYAT ANC, ASUPAN GIZI, DAN RIWAYAT HIPERTENSI IBU DENGAN KEJADIAN BBLR DI WILAYAH KERJA

The Relationship between ANC History, Nutritional Intake, and History of Maternal Hypertension with BBLR Incidence in the Working Area

Dewi Rohmania Yunita

Puskesmas Cinangka, Indonesia

*Email: puskesmascinangka@gmail.com

*Correspondence: Dewi Rohmania Yunita

DOI:

10.59141/comserva.v3i4.906

ABSTRAK

Bayi baru lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR) terus menjadi sumber kekhawatiran dalam industri perawatan kesehatan, khususnya dalam kesehatan perinatal. BBLR terdiri dari kurang dari LBW bulan serta LBW lengkap bulan / beberapa bulan. Salah satu faktor risiko untuk mengembangkan BBLR adalah hubungan antara riwayat ANC, konsumsi makanan, dan riwayat hipertensi ibu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara riwayat ANC, konsumsi makanan, riwayat hipertensi ibu, dan kejadian BBLR di wilayah operasi Puskesmas Cinangka Serang Banteng. Dengan menggunakan pendekatan pengambilan sampel tertarget, 49 perempuan pasca melahirkan dengan bayi BBLR dari Puskesmas Cinangka berpartisipasi dalam penelitian ini. Uji chi-square digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini, yang menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Temuan penyelidikan ini mengungkapkan hubungan substansial. Temuan penelitian ini mengungkapkan hubungan yang signifikan antara riwayat ANC dan kejadian BBLR, dengan nilai $P = 0,021$, odds ratio (OR) = 0,205 (0,060-0,700), dan bahwa konsumsi makanan terkait dengan BBLR. Nilai P -nya untuk kejadian adalah 0,036, odds ratio (OR) = 5289 (1269-22039), dan riwayat hipertensi ibu dengan kejadian BBLR adalah P -value 0,012, odds ratio (OR) = 8400 (1642)-42,974). Menurut temuan penelitian ini, riwayat ANC, konsumsi gizi, dan riwayat hipertensi ibu berhubungan dengan kejadian BBLR di wilayah kerjanya di Puskesmas Cinangka Serang Banten pada tahun 2023. Implikasi penelitian ini adalah bahwa hal itu dapat digunakan sebagai masukan untuk menciptakan pengetahuan dan layanan.

Kata Kunci: Berat badan lahir rendah, ANC Riwayat, asupan gizi, riwayat hipertensi

ABSTRACT

Low birth weight (LBW) newborns continue to be a source of worry in the healthcare industry, particularly in perinatal health. LBW is made up of less than LBW months as well as LBW complete months/multiple months. One of the riskfactors for developing LBW is the link between ANC history, dietary consumption, and maternal hypertension history. The purpose of this study was to determine the association between ANC history, food consumption, maternal hypertension history, and her incidence of LBW in the Cinangka Serang Banteng Health Center operating region. Using targeted sampling approaches, 49 postpartum women with LBW infants from Cinangka Health Center participated

in this study. The chi-square test was employed to analyze data in this study, which used descriptive analysis using a cross-sectional approach. The findings of this investigation revealed a substantial link. The findings of this study revealed a significant association between ANC history and the incidence of LBW, with a P value of 0.021, odds ratio (OR) = 0.205 (0.060-0.700), and that food consumption was related to LBW. His P-value for the event was 0.036, odds ratio (OR) = 5289 (1269-22039), and history of maternal hypertension with LBW event was P-value 0.012, odds ratio (OR) = 8400 (1642)-42,974). According to the findings of this study, a history of ANC, nutritional consumption, and a history of maternal hypertension are connected with his LBW occurrence in his Cinangka Serang Banten Health Center work area in 2023. The study's implication is that it may be utilized as input for creating knowledge and services.

Keywords: *Low birth weight, ANC History, nutritional intake, history of hypertension*

PENDAHULUAN

Bayi baru lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR) terus menjadi sumber kekhawatiran dalam industri kesehatan, khususnya dalam perawatan perinatal. BBLRnya terdiri dari BBLR kurang dari satu bulan dan BBLR lebih besar dari satu bulan. BBLR prematur (kurang dari satu bulan) umumnya menimbulkan kesulitan dan memerlukan penanganan yang memadai. BBLR yang stasioner atau berumur lebih dari beberapa bulan umumnya sudah memiliki organ yang berkembang sehingga memudahkan pengobatan (Nur'aini, 2019). Sekitar 40% kematian bayi terjadi dalam bulan pertama kehidupan. Penyebab kematian perinatal/neonatal terutama terkait dengan kesehatan ibu selama kehamilan, kesehatan janin dalam kandungan, dan proses perawatan kebidanan yang dialami ibu/bayi: sesak napas, hipotermia (Ulfah, 2021). Lebih dari 80% dari 2,5 juta bayi aktif secara global setiap tahun memiliki berat badan kurang saat lahir. Berat pada badan lahir kecil stunting, serta gangguan fisik dan perkembangan yang memburuk sepanjang hari, seperti diabetes dan penyakit kardiovaskular, lebih mungkin terjadi pada bayi baru lahir yang bertahan hidup (Syah, 2018) (Sitti Patimah, 2021).

Menurut demo riset SDKI di tahun 2018 dan statistik Kesehatan Indonesia, AKB sebesar 24 per 1.000 kelahiran hidup, AKB sebesar 24 per 1.000 kelahiran hidup, dan AKABA sebesar 32 per 1.000 kelahiran hidup. Namun demikian, angka kematian neonatal, bayi, dan balita diprediksi akan terus 18,8 per 1.000 pegawai baru pada tahun 2010 berdasarkan Long Term Goal untuk Gedung (Putu et al., 2021).

Upaya yang dilakukan untuk mendeteksi terjadinya BBLR melalui pemeriksaan antenatal rutin (ANC) Permenkes No. 97 Pasal 13 (1) tentang pemeliharaan kesehatan selama kehamilan mensyaratkan ibu hamil menjalani pemeriksaan rutin sekurang-kurangnya empat kali selama kehamilan: pemeriksaan sebanyak sekali pada trimester pertama, pemeriksaan sebanyak sekali pada trimester kedua, dan pemeriksaan sebanyak dua kali pada trimester ketiga. Menurut (Kemenkes; 2020) pemeriksaan maternitas adalah 2x kontrol dengan TM 1, 1x kontrol dengan TM 2 dan 3x kontrol dengan TM3. Kunjungan ANC secara rutin dapat mengidentifikasi penyebab BBLR lebih dini. Selain itu, asupan gizi ibu yang ditemukan dapat digunakan untuk menghambat pendegahan BBLR. Ibu Hamil disarankan

untuk makan makanan yang sehat dan padat nutrisi (Doloksaribu & Doloksaribu, 2022) (Simbolon, 2018)(Nur, 2023).

Suatu organisme dapat menggunakan nutrisi, sejenis zat, untuk meningkatkan metabolisme tubular (Ravika et al., 2022). Pasokan energi, pertumbuhan, regenerasi jaringan, dan reproduksi adalah contoh proses metabolisme yang terjadi pada manusia dan hewan lainnya. Karbohidrat, protein, asam lemak, vitamin, dan mineral adalah beberapa elemen di dalam makanan korea yang mampu bekerja efektif sebagai nutrisi. Meskipun serat makanan dan metabolit sekunder dari tumbuhan dianggap sebagai makanan, namun tidak dianggap sebagai nutrisi (Faturahmah, 2023).

Ibu hamil perlu memastikan dan memperoleh makan makanan yang sehat. Selain itu, ibu hamil mendapatkan nutrisi yang cukup. Diet prenatal sangat penting untuk kesehatan wanita hamil dan bayi yang sedang berkembang. Kesehatan rahim masih menjadi perhatian saat hamil. Ibu hamil membutuhkan nutrisi yang tepat, termasuk 4 sehat 5 sempurna. Makan sehat dan kuantitas serta kualitas nutrisi yang dikonsumsi sangat penting untuk pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatan yang optimal. Kesehatan anak ibu yang belum lahir dapat dipengaruhi oleh jenis makanan yang dia konsumsi sebelum dan selama kehamilan (Fuada et al., 2019).

Masalah tersebut adalah untuk mengisi kembali diet ibu yang tidak terpenuhi. Kekurangan gizi yang terus-menerus dialami masyarakat dari masa kanak-kanak hingga dewasa dapat berdampak serius pada kehidupan. Secara khusus, ibu dengan pra-kehamilan dan malnutrisi kehamilan melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), vitalitas rendah, dan kematian tinggi (Mahmudah & Rohimi, 2022).

Tingkat ekonomi yang rendah dipengaruhi oleh ketersediaan lapangan kerja yang rendah, sehingga banyak masyarakat Indonesia yang bergantung pada pertanian dan perikanan. Pilihan menjadi pemulung untuk sebagian dari masyarakat merupakan cara untuk mencukupkan kebutuhan sehari-hari. Masyarakat dengan kelas sosial ekonomi yang rendah mempunyai kecenderungan menderita malnutrisi atau malnutrisi karena terbatasnya jumlah zat gizi dalam makanan yang masyarakat konsumsi. Kekurangan gizi yang dialami masyarakat secara terus menerus dari masa kanak-kanak hingga dewasa dapat berdampak signifikan pada kehidupan. Terutama pada wanita yang sebelum hamil berhubungan dengan pola makan, kehamilan, dan melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah. Hubungan Antara Berat Badan Lahir Rendah dan Hipertensi Tekanan darah umumnya sama pada awal whiplash seperti sebelum whiplash. Di dataran tinggi, tekanan darah wanita hamil naik beberapa milimeter (mmHg) selama trimester kedua (Merryana Adriani, 2016). Selama krisis, tekanan darah turun lagi pada trimester keempat. Hubungan antara berat pada lahir rendah dan tekanan darah tinggitekanan darah pada umumnya pemukulan biasanya sama dengan tekanan darah sebelum pemukulan. Selama trimester kedua, tekanan darah pada ibu hamil meningkat beberapa milimeter di ketinggian udara (mmHg). Tekanan darah turun lagi di trimester keempat krisis. Hipertensi terus terdeteksi, dan prelampsia juga ada. Tekanan darah paling mahal terjadi pada akhir kehamilan karena wanita yang mengalami tekanan darah tinggi sebelum hamil juga mengalami perubahan tekanan darah (Nurfitriyani, n.d.).

Ibu dapat mengalami toksikosis ringan hingga berat, bahkan mungkin serangan, akibat tekanan darah tinggi. Tekanan darah rendah dapat mengakibatkan lemas dan pusing (Depkes RI, 2018) menurun. Kebijakan kesejahteraan anak diperlukan untuk menurunkan AKN menjadi 10 per 1000

kelahiran hidup dan AKB turun menjadi 16 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2024. Selain itu, diperkirakan AKABA akan rata-rata. Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Serang pada tahun 2022, persentase bayi dengan berat lahir rendah (BBLR) di Kabupaten Serang Banten dalam tiga tahun terakhir adalah terdapat 793 kasus BBLR pada tahun 2019, 832 kasus. Pada tahun 2020, 791 kasus pada tahun 2021 dan 788 kasus. Pada tahun 2022 hingga bulan September, dan bayi BBLR mencapai kelompok usia pertama kematian bayi di wilayah Serang Banten. Berdasarkan data Puskesmas Cinangka (Andriyani, 2022).

Pada tahun 2022 terdapat beberapa kasus termasuk BBLR, dengan jumlah kelahiran BBLR. Pada tahun 2021 sebanyak 62 bayi perempuan dan 62 bayi laki-laki. Untuk bayi BBLR, 64 bayi dirawat di RS Serang Banten tahun ini dan 60 bayi berhasil dirawat di Puskesmas Cinangka. Berdasarkan data BBLR tahun 2022, jumlah kasus BBLR lahir hidup dari Januari hingga September sebanyak 74 kasus. Dari jumlah tersebut, 30 bayi laki-laki dan 44 bayi perempuan. 61 bayi dirujuk ke RS Banten dan 24 bayi berhasil dirawat di Puskesmas Cinangka. Dalam hal ini, tekanan darah ibu (PEB) yang relatif masih tinggi masih mendominasi. Peneliti memilih Puskesmas Cinangka Serang Banten sebagai tempat penelitian dengan judul "HUBUNGAN RIWAYAT ANC, ASUPAN GIZI, DAN RIWAYAT HIPERTENSI IBU DENGAN KEJADIAN BBLR DI WILAYAH KERJA" hal ini dikarenakan daerah tersebut belum pernah menjadi lokasi penelitian. beberapa tahun terakhir, dan masyarakat yang masih minim pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya menjaga dan merawat kehamilan selama sembilan bulan karena faktor keuangan yang tidak mencukupi.

Penelitian Terdahulu tidak disebutkan penelitian-penelitian terdahulu secara spesifik, tetapi diberikan beberapa informasi umum tentang masalah BBLR dan dampaknya pada kesehatan bayi. Penelitian Sedang Dilakukan Penelitian ini fokus pada "Hubungan Riwayat ANC, Asupan Gizi, dan Riwayat Hipertensi Ibu dengan Kejadian BBLR di Wilayah Kerja." Penelitian ini lebih spesifik dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mungkin berkontribusi terhadap kejadian BBLR di wilayah kerja yang belum pernah diteliti sebelumnya.

Faktor informasi, salah satu elemen terpenting bagi ibu hamil adalah dukungan finansial. Kunjungan prenatal adalah salah satunya. (ANC). Ini harus dilakukan setidaknya empat kali selama kehamilan, sekali selama trimester pertama dan sekali selama trimester kedua. Pada trimester kedua, dua kali pada trimester kedua, dan sekali pada trimester ketiga, ikuti diet gizi seimbang kaya makanan kaya zat besi (Saifuddin, 2013). Konsumsi banyak makanan kaya zat besi seperti hati, ikan, daging sapi dan ayam. Sebaliknya, buah-buahan kaya akan vitamin C, yang membantu penyerapan zat besi. (Departemen Kesehatan RI, 2016). Penulis tertarik untuk meneliti "Hubungan Riwayat Anc, Asupan Gizi, dan Riwayat Hipertensi Ibu dengan Kejadian BBLR di Wilayah Kerja

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik survey analitik. Serta dengan menggunakan pendekatan penelitian yaitu *cross-sectional*. Teknik sampling digunakan untuk memilih responden. kemudian hubungan antara riwayat ANC, Status Gizi, dan riwayat hipertensi ibu menjadi variabel bebas dalam penelitian ini. kemudian data yang sudah terkumpul akan dianalisis.

Dalam penelitian ini melibatkan 124 ibu nifas dengan bayi BBLR di Puskesmas Cinangka Serang Banten.

Kemudian dilakukan seleksi komperhensif yang bertujuan untuk menemukan studi yang dapat memenuhi kriteria pemilihan sampel. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 49 ibu postpartum dari bayi BBLR di puskesmas Cinangka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data yang diperoleh yaitu 49 responden di wilayah kerja Puskesmas CinangkaSerang Banten

1. Hasil Analisis Univariat

a. Hubungan Riwayat ANC

Tabel.1
Distribusi Frekuensi Variabel Hubungan Riwayat ANC

PeriksaKehamilan	Frekuensi(f)	Persentase(%)
RutinPeriksa	21	42.9%
JarangPeriksa	28	57.1%
Total	49	100%

Sumber: *Software IBMSPSS Versi 26*

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan Hasil Hubungan Riwayat ANC dimana didapatkan 21 orang (42.9%) rutin melakukan pemeriksaan kehamilan dan 28 orang (57.1%) jarang melakukan pemeriksaan kehamilan.

b. Asupan Gizi

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Variabel Asupan Gizi

PengetahuanGizi	Frekuensi(f)	Persentase(%)
Cukup	17	34.7%
Kurang	32	65.3%
Total	49	100%

Sumber:*SoftwareIBMSPSSVersi26*

Berdasarkan Tabel 5.2 menunjukkan Hasil Asupan Gizi, dimana didapatkan 17 responden (34,7%) memiliki pengetahuan gizi yang cukup dan 32 responden lainnya (65.3%) memiliki pengetahuan gizi yang kurang.

c. Riwayat Hipertensi Ibu

Tabel. 3
Distribusi Frekuensi Variabel Riwayat Hipertensi Ibu

RiwayatHipertensi Ibu	Frekuensi(f)	Persentase(%)
Normal	16	32.7%
TidakNormal	33	67.3%
Total	49	100%

Sumber:SoftwareIBMSPSSVersi26

d. Riwayat Hipertensi Ibu

Tabel5.3
DistribusiFrekuensiVariabelRiwayatHipertensiIbu

RiwayatHipertensi Ibu	Frekuensi(f)	Persentase(%)
Normal	16	32.7%
TidakNormal	33	67.3%
Total	49	100%

Sumber:SoftwareIBMSPSSVersi26

BerdasarkanTabel5.3menunjukkan Hasil Riwayat Hipertensi Ibu dimana didapatkan 16 orang (32.7%)tidak memiliki riwayat hipertensi dan 33 orang lainnya (67.3%) memiliki riwayat hipertensi.

e. Kejadian BBLR

Tabel 5.4
Distribusi Frekuensi Variabel Kejadian BBLR

Kejadian BBLR	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ya	29	59.2%
Tidak	20	40.8%
Total	49	100%

Sumber: *Software IBM SPSS Versi 26*

Berdasarkan Tabel 5.4 menunjukkan Hasil Variabel Kejadian BBLR, dimana didapatkan hasil 29 orang (59.2%) mengalami kejadian BBLR dan 20 orang lainnya (40.8%) tidak mengalami kejadian BBLR.

2. Hasil Analisis Bivariate

a. Hubungan Riwayat ANC dengan Kejadian BBLR

Tabel 5
Hubungan Riwayat ANC dengan Kejadian BBLR

Pemeriksaan Kehamilan	Riwayat BBLR						P Value	OR 95%
	Ya		Tidak		Total			
	F	%	F	%	F	%		
Rutin	8	38.1%	13	61.9%	21	100%	0.021	0.205 (0.060-0.700)
Jarang	21	75.0%	7	25.0%	28	100%		
Total	29	59.2%	20	40.8%	49	100%		

Sumber: *Software IBM SPSS Versi 26*

Hubungan riwayat ANC terhadap kejadian BBLR di wilayah kerja Puskesmas Cinangka Serang Cinangka Banten didapatkan dari 28 ibu, sebanyak 21 (75,0%) ibu hamil yang jarang melakukan evaluasi kehamilan sesuai Tabel 5.5. Sedangkan 8 (38,1%) ibu hamil dari 21 ibu yang memeriksakan kehamilan secara teratur adalah BBLR. Uji chi-square menunjukkan nilai p sebesar 0,021. Nilai p lebih kecil dari nilai alpha yaitu $0,021 < 0,05$ yaitu H_0 ditolak. Artinya, ada hubungan yang signifikan riwayat ANC terhadap kejadian BBLR. Pada tingkat kepercayaan 95%, odds ratio (OR) adalah 0,205 (0,060-0,700). Ini bertindak sebagai perlindungan

b. Hubungan Asupan Gizi dengan Kejadian BBLR

Tabel 6
Hubungan Asupan Gizi dengan Kejadian BBLR

Pengetahuan Gizi	KejadianBBLR					P Value	OR 95%
	Ya		Tidak		Total		
	F	%	F	%	F %		
Cukup	14	82.4%	3	17.6%	17	100%	0.036 (1.269-22.039)
Kurang	15	46.9%	17	53.1%	32	100%	
Total	29	52.2%	20	40.8%	49	100%	

Sumber: Software IBM SPSS Versi 26

Tabel 6 menunjukkan 32 responden dengan pengetahuan gizi rendah sampai 15 responden dengan KLB BBLR (46,9%). Diketahui berkisar dari Sebaliknya, dari 17 responden dengan pengetahuan gizi baik, 14 responden (82,4%) memiliki berat badan lahir rendah.

Ujichi-square menunjukkan p-value yaitu sebesar 0,036. Hal inimenunjukkan bahwa nilai p lebih kecil dibandingkan nilai alfa yaitu $0,036 < 0,05$ maka dapat dikatakan H_0 ditolak. Artinyaadahunhubungan yang signifikan asupan makanan terhadap perkembangan BBLR.

Analisis menghasilkan rasio odds (OR) 95% = 5,289 (1,269- 22,039). Artinya responden dengan pengetahuan gizicukup mempunyai peluang yaitu lima kali lebih kecil untuk mengalami kejadian BBLR dibandingkan responden dengan pengetahuan gizi.

c. Hubungan Riwayat Hipertensi Ibu dengan Kejadian BBLR

Tabel 7
Hubungan Hipertensi Ibu dengan Kejadian BBLR

Hipertensi Ibu	KejadianBBLR					P Value	OR 95%
	Ya		Tidak		Total		
	F	%	F	%	F %		
Normal	14	87.5%	2	12.5%	16	100%	0.012 8.400

Tidak Normal	15	45.5%	18	54.5%	33	100%	(1.642-42.974)
Total	29	59.2%	20	40.8%	49	100%	

Sumber: Software IBM SPSS Versi 26

Hubungan hipertensi maternal dengan kejadian BBLR di tempat kerja Puskesmas Cinangka Serang Banten diperoleh dari 33 dari 15 responden atau lebih yang memiliki riwayat hipertensi abnormal (lihat Tabel 5.7). 15 (45,5%) responden dengan riwayat hipertensi tidak normal mengalami kejadian BBLR. Sebaliknya, 14 (87,5%) dari 16 respondennya dengan riwayat hipertensi normal mengalami kejadian BBLR.

Nilai p pada uji chi-square sebesar 0,012. Artinya nilai P lebih kecil dari nilai alpha yaitu 0,012. Ho ditolak jika p-value kurang dari 0,05, artinya ada hubungan yang bermakna hipertensi maternal terhadap perkembangan BBLR. Analisis menghasilkan odds ratio (OR) sebesar 95% dengan OR = 8.400. (1.642-42.974). Artinya responden dengan riwayat hipertensi memiliki jumlah depresi dan kejadian BBLR delapan kali lipat dibandingkan responden tanpa riwayat hipertensi tekanan.

Pembahasan

1. Pembahasan Hasil Analisis Univariat

a. Hasil Variabel Kejadian BBLR

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa Hasil Variabel Kejadian BBLR, didapatkan 29 orang (59.2%) mengalami kejadian BBLR dan 20 orang lainnya (40.8%) tidak menunjukkan kejadian BBLR. Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian Evi Esti Utami yang berjudul "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan kejadian Luar Biasa BBLR di RS Muhammadiyah Palembang Tahun 2020". 35 (36,5%) dari 96 respondennya tidak memiliki pengetahuan tentang BBLR sebelumnya. Bayi dengan berat lahir rendah (BBLR) merupakan bayi dengan berat yaitu sebesar kurang dari 2500 gram saat lahir, tanpa melihat usia kehamilan. Berat badan lahir merupakan berat pada badan ibu saat dilahirkan, sebelum berat badan ibunya mengalami penurunan yang signifikan. BBLR, disebabkan oleh beberapa faktor ibu, antara lain persalinan, kelangkaan studiologi, kekurangan energi kronis atau KEK, dan tekanan darah tinggi (hipertensi gestasional). Peneliti menyimpulkan bahwa frekuensi bayi berat lahir rendah disebabkan karena bayi berat lahir rendah dan faktor kebiasaan ibu yang lebih dominan. Hal tersebut dapat terjadi sebagai akibat dari penggunaan yang jarang dan riwayat hipertensi selama kehamilan.

b. Hasil Variabel Riwayat ANC

Hasil penelitian menemukan bahwa 21 (42,9%) memiliki tes kehamilan rutin dan 28 (57,1%) memiliki tes kehamilan langka berdasarkan hasil terkait riwayat ANC. Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maria Pangkrasia Kirimunun berjudul 'Hubungan antara frekuensi skrining ANC dengan frekuensi bayi berat lahir rendah'. Limabelas (50%) jarang melakukan skrining ANC-nya.

Kebidanan didefinisikan sebagai dokter spesialis kesehatan ibu dan anak yang memberikan pendidikan kesehatan kepada ibu dan anak selama kehamilan, persiapan persalinan, dan kemandirian

rumah sesuai dengan standar Undang-Undang Kebidanan. Wanita hamil yang tidak melakukan tes kehamilan secara teratur menderita konsekuensi sebagai berikut: informasi kesehatan dan kehamilan yang hilang, perawatan sebelum melahirkan, bagaimana menghadapi kehamilan yang sulit, informasi kelahiran dan persiapan, dan masalah yang belum terselesaikan. Gejala krisis kehamilan dini. Peneliti menyimpulkan bahwa riwayat pemeriksaan ANC memiliki dampak yang signifikan pada ibu hamil selama masa kehamilan karena pemeriksaan ANC memungkinkan ibu untuk melacak perkembangan janin dari waktu ke waktu.

c. Hasil Variabel Asupan Gizi

Berdasarkan Hasil Asupan Gizi menunjukkan bahwa didapatkan 17 responden (34,7%) memiliki pengetahuan gizi yang cukup dan 32 responden lainnya (65,3%) memiliki pengetahuan gizi yang kurang. Penelitian Siva Kandra Rukhmana dengan judul “Hubungan Asupan Gizi Dengan Status Gizi Ibu Hamil Trimester III di Wilayah Kerja Puskesmas Sulhu Kabupaten Semarang” merupakan sejalan dengan penelitian ini. Data diperoleh hasil dengan jumlah Responden 35 Responden didapatkan 29 orang (82,9%) memiliki pengetahuan gizi yang cukup dan tidak KEK, Sedangkan 6 orang lainnya (17,1%) memiliki pengetahuan gizi yang kurang atau KEK.

d. Hasil Variabel Riwayat Hipertensi Ibu

Berdasarkan Hasil Riwayat Hipertensi didapatkan 16 orang (32,7%) tidak memiliki riwayat hipertensi dan 33 orang lainnya (67,3%) memiliki riwayat hipertensi. Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maria Lusya Bela dengan judul “Hubungan Riwayat Hipertensi Ibu dengan Kejadian BBLR di RSUD Prof. Dr. Z. Johannes” diperoleh hasil 23 responden yang mempunyai riwayat Hipertensi (33,8%) dan 11 responden yang tidak mempunyai riwayat Hipertensi (16,2%). Pada ilmu medis, tekanan darah tinggi adalah hipertensi. Jika tidak diobati, kondisi ini dapat menyebabkan berbagai komplikasi kesehatan yang mengancam jiwa. Faktanya, gangguan tersebut dapat meningkatkan peluang Anda terkena penyakit jantung, stroke, atau kematian. Peneliti telah menyimpulkan bahwa salah satu penyebab kematian bayi adalah tekanan darah tinggi. Hal ini biasa terjadi pada ibu hamil. Jika tekanan darah tinggi tidak ditangani dengan cepat, dapat mengakibatkan ibu mengalami preeklamsia baik ringan maupun berat. Komplikasi janin menjadi lebih buruk ketika tekanan darah ibu lebih tinggi dari rentang waktu yang belum dapat ditentukan. Dampak yang paling berbahaya bagi janin adalah dapat mengakibatkan keguguran atau kematian janin secara mendadak.

2. Pembahasan Hasil Analisis Bivariat

a. Hubungan Riwayat ANC dengan Kejadian BBLR

Penelitian ini menunjukkan ada hubungan riwayat ANC terhadap kejadian BBLR pada wilayah kerja Puskesmas Cinangka Serang Banten diperoleh hasil dari 28 orang yang jarang memeriksakan kehamilan sebanyak 21 orang (75,0%) dengan kejadian BBLR. Sedangkan dari 21 orang yang rutin memeriksakan kehamilan sebanyak 8 orang (38,1%) dengan kejadian BBLR.

3. Pembahasan Hasil Analisis Bivariat

a. Hubungan Riwayat ANC dengan Kejadian BBLR

Penelitian ini menunjukkan ada hubungan riwayat ANC terhadap kejadian BBLR pada wilayah kerja Puskesmas Cinangka Serang Banten diperoleh hasil dari 28 orang yang jarang memeriksakan kehamilan sebanyak 21 orang (75.0%) dengan kejadian BBLR. Sedangkan dari 21 orang yang rutin memeriksakan kehamilan sebanyak 8 orang (38.1%) dengan kejadian BBLR.

Nilai p pada uji chi-square yaitu sebesar 0,021 sebagai hasil uji statistik. Nilai P lebih kecil dari nilai alpha yaitu $0,021 < 0,05$. H_0 ditolak maka ada hubungan yang signifikan pada riwayat ANC terhadap kejadian BBLR. Analisis menghasilkan nilai oddsratio (OR) sebesar 0,205 (0,060-0,700) pada 95%, menunjukkan faktor protektif. Karya Winda Kurniasari dkk. sejalan dengan penelitian ini. Asuhan kehamilan di RSUD Ogan Ilir Palembang, jarak kelahiran, dan hubungan preeklamsia dengan kejadian BBLR. Perlu dicatat bahwa penelitian ini menemukan 41,2% responden yang menerima perawatan antenatal standar tetapi memiliki bayi dengan berat lahir rendah. Sebaliknya, 33,3% dari 30 responden ANC tidak standar mengalami kekurangan berat badan.

Skrining prenatal memberi ibu akses untuk skrining dan deteksi dini tanda-tanda urgensi kehamilan yang berpotensi mengancam jiwa, mempersiapkan kelahiran, dan memberikan pendidikan kesehatan untuk perawatan diri dirumah. menyediakan. Wanita hamil yang tidak melakukan pemeriksaan kesehatan secara teratur menghadapi konsekuensi negatif termasuk informasi kesehatan dan kehamilan, perawatan antenatal, mengatasi ketidaknyamanan kehamilan, informasi kelahiran dan persiapan, masalah dan tanda. Aku disini. Kehamilan Darurat Kegagalan untuk mengidentifikasi tanda-tanda awal persalinan yang memburuk, seperti kehamilan darurat yang tidak Terdeteksi dini, kelainan pada bentuk atau ukuran panggul, dan deteksi penyakit penyerta yang dapat membahayakan ibu dan janin Peneliti menyimpulkan bahwa pemeriksaan rutin Antenatal care sangat diperlukan untuk ibu hamil, karena dengan melakukan pemeriksaan ANC maka ibu bisa mengetahui perkembangan janin selama masa kehamilannya.

b. Hubungan Riwayat.

Hipertensi ibu mempunyai hubungan dengan perkembangan BBLR. Menurut hasil penelitian, hubungan hipertensi ibu terhadap perkembangan BBLR di wilayah kerja Puskesmas Cinangka Serang Banten pada 33 orang dengan riwayat hipertensi abnormal. Kurang dari 15 (45,5%) respondennya mengalami BBLR. Sebaliknya, 14 (87,5%) responden dengan riwayat hipertensi normal mengalami kejadian BBLR.

Nilai p pada uji chi-square yaitu sebesar 0,012 dalam uji statistik. Nilai p lebih kecil dibandingkan nilai alpha yaitu $0,012 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Ini menyiratkan bahwa ada hubungan hipertensi ibu terhadap perkembangan BBLR. Analisis mengungkapkan bahwa odds (OR)=95% untuknya adalah 8.400 (1.642-42.974), menunjukkan bahwa responden yang menderita riwayat hipertensi mempunyai peluang delapan kali kemungkinan riwayat hipertensi kembali dibandingkan dengan seorang ibu yang tidak memiliki riwayat hipertensi untuk mengalami kejadian BBLR. Para peneliti menyimpulkan bahwa ibu hamil yang mempunyai asupan makanan yang sangat baik akan berdampak signifikan.

Pada perkembangan janin. Studi ini mendukung temuan Veny Riswiyant et al. Pada penelitian berjudul 'Hubungan antara riwayat hipertensi dengan prevalensi BBLR di wilayah kerja RSUD Indrasari

Rengat Pekan Baru, 77 dari 107 responden melaporkan hipertensi dan riwayat hipertensinya. Tidak ada riwayat BBLR sebelumnya (10,90%). Tekanan darah sistolik 140 mmHg dan tekanan darah diastolik 90 mmHg dianggap sebagai hipertensi gestasional.

Hipertensi gestasional merupakan salah satu dari tiga pembunuh teratas (bersama dengan perdarahan, kekurangan berat badan, dan infeksi). Ciri-ciri hipertensi gestasional adalah memiliki tekanan darah diastolik diatas 90 mmHg atau tekanan darah sistolik di atas 140 mmHg. Peningkatan tekanan darah sistolik sebesar 15 mmHg dibandingkan dengan tekanan darah sebelum hamil atau awal kehamilan.

Peneliti menyimpulkan bahwa riwayat Hipertensi sangat berpengaruh terhadap ibu hamil, karena apabila ibu mengalami hipertensi dalam kehamilan bisa berpotensi membahayakan ibu dan janinnya, contoh: BBLR, atau fetal distress pada bayi yang ada didalamnya.

SIMPULAN

Ada hubungan kejadian BBLR terhadap riwayat ANC, asupan gizi dan riwayat hipertensi ibu di Puskesmas Cinangka Serang banten tahun 2023. Dengan hasil Variabel Riwayat ANC dimana didapatkan 21 orang (42,9%) rutin melakukan pemeriksaan ANC, dan 28 Orang (57,1%) jarang melakukan pemeriksaan ANC. Hasil variabel Asupan gizi dimana didapatkan 17 Orang (34,7%) memiliki pengetahuan gizi cukup, dan 32 orang lainnya (65,3%) memiliki pengetahuan gizi yang kurang. Hasil variabel Riwayat Hipertensi didapatkan 16 Orang (32,7%) tidak memiliki riwayat hipertensi dan 33 orang lainnya (67,3%) memiliki riwayat Hipertensi. Hasil Variabel BBLR didapatkan 29 Orang (59,2%) mengalami kejadian BBLR dan 20 orang lainnya (40,8%) tidak mengalami kejadian BBLR. Ada hubungan riwayat ANC terhadap kejadian BBLR di Puskesmas Cinangka Serang Banten, P value 0,021, odds ratio (OR) = 0,205. (0,060- 0,700). Asupan makanan berhubungan dengan kejadian BBLR di Puskesmas Cinangka Serang Banten. Nilai-P 0,036, rasio odds (OR) 5,289 (1,269- 22,039). Riwayat hipertensi di Puskesmas Cinangka Serang Banten dikait kandisebutkan kejadian BBLR, P value 0,012, odds ratio (OR) = 8,400. (1.642–42.974).

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, V. N. (2022). *Determinan Terjadinya Berat Badan Lahir Rendah (Bblr)*. Itskes Insan Cendekia Medika.
- Doloksaribu, T. M., & Doloksaribu, L. G. (2022). Riwayat Anemia Dan Hipertensi Menjadi Faktor Dominan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah. *Healthy: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 1(3), 132–141.
- Faturahmah, E. (2023). Bab 4 Makanan, Zat Makanan Dan Fungsinya. *Kesehatan Dan Gizi*, 33.
- Fuada, N., Setyawati, B., Salimar, S., & Purwandari, R. (2019). Hubungan Pengetahuan Makanan Sumber Zat Besi Dengan Status Anemia Pada Ibu Hamil. *Media Gizi Mikro Indonesia*, 11(1), 49–60.
- Mahmudah, R., & Rohimi, U. E. (2022). Factors Influencing Picky Eating Habits And Their Relationship To The Nutritional Status Of Pre-School Aged Children At Bimba Aiueo. *International Journal Of Social Health*, 1(2), 31–47.
- Merryana Adriani, S. K. M. (2016). *Peranan Gizi Dalam Siklus Kehidupan*. Prenada Media.
- Nur'aini, B. (2019). *Asuhan Kebidanan Continuity Of Care Pada Ny. S Masa Hamil Sampai Dengan*

Dewi Rohmania Yunita

The Relationship between ANC History, Nutritional Intake, and History of Maternal Hypertension with BBLR Incidence in the Working Area of the Cinangka Serang Banten Health Center in 2023

- Keluarga Berencana Di Praktik Mandiri Bidan Siti Saudah S. St., Keb Ponorogo*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Nur, A. (2023). *Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi Dan Antenatal Care (Anc) Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (Bblr) Di Kecamatan Way Jepara*.
- Nurfitriyani, D. (N.D.). *Determinan Hipertensi Pada Ibu Hamil Di Provinsi Jawa Barat (Analisis Data Riskesdas 2018)*. Uin Syarif Hidayatullah Jakarta-Fikes.
- Putu, A. N., Afrida, B. R., Annisa, N. H., Idyawati, S., Salfarina, A. L., Zulviana, Y., & Herlina, S. M. (2021). Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Balita Sehat. *Jurnal Lentera*, 1(1), 24–34.
- Ravika, D., Ratnawati, R., & Reski, S. (2022). Relationship Between Nutrition Knowledge And Application Of The 4 Pillars Of Balanced Nutrition In Employees At Pt Multi Kusuma Cemerlang, Samarinda City. *Indonesian Health Journal*, 1(2), 44–54.
- Simbolon, D. (2018). *Modul Edukasi Gizi Pencegahan Dan Penanggulangan Kurang Energi Kronik (Kek) Dan Anemia Pada Ibu Hamil*. Deepublish.
- Sitti Patimah, S. K. M. (2021). *Stunting Mengancam Human Capital*. Deepublish.
- Syah, N. F. (2018). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-23 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pisangan Kota Tangerang Selatan Tahun 2018*. Uin Syarif Hidayatullah Jakarta-Fikes.
- Ulfah, B. (2021). *Fakta Dibalik Kematian Ibu & Bayi* (Vol. 1). Penerbit Insania.



2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by->